Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu
Volume 3 ; Nomor 7 ; Juli 2025 ; Page 248-252
Doi : https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i7.1543
Website : https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi
E-ISSN : 2988-5760

Hubungan Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025

Listy Handayani

[1] Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

[1*]listyhandayani@uho.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas generasi mendatang. Kondisi ini sering disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, penyakit infeksi berulang, serta rendahnya akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan, termasuk imunisasi dasar lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pelayanan Antenatal Care (ANC) dan status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu, Kota Kendari tahun 2025. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *case control* tanpa matching. Jumlah sampel terdiri dari 20 balita pada kelompok kasus dan 20 balita pada kelompok kontrol, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Responden penelitian adalah ibu balita. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner serta data kasus diperoleh dari data sekunder dari aplikasi Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGM). Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pelayanan ANC dengan kejadian stunting (p=0,59; OR=0,298; CI=0,0283–3,1458). Namun, terdapat hubungan signifikan antara status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting (p=0,02; OR=5,57; CI=1,42–21,86). Balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap memiliki risiko 5,57 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan yang mendapatkan imunisasi lengkap. Temuan ini menegaskan pentingnya pemberian imunisasi dasar lengkap sebagai strategi pencegahan stunting di masyarakat.

Kata kunci: Stunting, Imunisasi Dasar Lengkap, Antenatal Care, Balita

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan pada anak balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Keadaan ini umumnya dipicu oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, khususnya pada periode krusial 1.000 hari pertama kehidupan. Penentuan status stunting dilakukan melalui pemeriksaan antropometri, terutama pengukuran tinggi badan yang mencerminkan proses pertumbuhan seiring bertambahnya usia. Indeks yang digunakan adalah Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), yang memberikan gambaran status gizi dalam jangka panjang (Rakhmalia Imeldawati, 2025). Stunting dipandang sebagai ancaman serius bagi generasi bangsa karena berpotensi menghambat perkembangan otak, yang dalam jangka panjang dapat berimplikasi pada keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, serta meningkatnya risiko penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas (Nasriyah & Ediyono, 2023).

Masalah gizi pada anak memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap proses tumbuh kembang, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, anak berisiko mengalami gangguan perkembangan otak, penurunan tingkat kecerdasan, hambatan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme. Sementara dalam jangka panjang, dampaknya dapat berupa penurunan fungsi kognitif dan prestasi belajar, lemahnya sistem kekebalan tubuh yang membuat anak rentan terhadap penyakit, serta meningkatnya risiko penyakit kronis seperti gangguan kardiovaskular, diabetes, obesitas, kanker, stroke, dan disabilitas di usia dewasa. Lebih jauh, kondisi ini juga berdampak pada menurunnya kualitas kerja dan produktivitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan (Kemenkes RI, 2023).

Data yang dirilis oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa secara global, prevalensi anak dengan status gizi kurang mencapai 28,5%, sedangkan di negara-negara berkembang angkanya lebih tinggi, yaitu 31,2%. Di kawasan Asia, prevalensi tersebut berada di kisaran 30,6%, dan khusus untuk wilayah Asia Tenggara berkisar antara 6–13%. UNICEF juga melaporkan bahwa sekitar 7,8 juta anak di Indonesia mengalami kekurangan gizi, menempatkan Indonesia dalam lima besar negara dengan jumlah anak kurang gizi terbanyak di dunia (WHO), 2020).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), prevalensi stunting secara nasional pada tahun 2023 tercatat sebesar 21,5%, sedikit menurun dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 21,6% (BKKBN, 2024). Beberapa provinsi mengalami peningkatan signifikan, antara lain Maluku Utara (15,8%), Maluku (15,4%), Papua (14,2%), dan Aceh

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

(13,6%). Sebaliknya, provinsi dengan kenaikan terendah meliputi Bali (3,6%), Kepulauan Riau (6,4%), Jawa Barat (6,4%), dan Jambi (6,6%) (Kemenkes RI, 2023).

Di Sulawesi Tenggara, data Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2024 menunjukkan fluktuasi prevalensi gizi kurang pada anak. Tahun 2021 angkanya mencapai 7,67%, turun menjadi 2,88% pada 2022, namun kembali naik menjadi 3,34% pada 2023. Pengukuran dan intervensi serentak pada Juni 2024 mencatat sebanyak 74.617 balita mengalami masalah gizi. Kota Kendari menunjukkan tren serupa, dengan 244 kasus (0,9%) pada 2022, menurun menjadi 199 kasus (0,8%) di 2023, lalu meningkat menjadi 268 kasus hingga Agustus 2024, angka ini masih di atas rata-rata provinsi. Puskesmas Puuwatu menempati peringkat kedua dengan jumlah kasus stunting terbanyak di Kota Kendari setelah Puskesmas Mata. Pada 2022 terdapat 66 kasus (2,06%), menurun menjadi 62 kasus (1,80%) di 2023, kemudian meningkat menjadi 80 kasus (2,14%) pada 2024 yang tersebar di lima kelurahan(Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2024).

Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satunya adalah rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan selama masa kehamilan. Pelayanan ini meliputi kunjungan Antenatal Care (ANC), kunjungan posyandu, dan pemberian imunisasi. Perawatan antenatal bertujuan mendeteksi dini komplikasi kehamilan untuk mencegah kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yang dapat berujung pada stunting (Darmawan et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu hamil dengan frekuensi ANC yang rendah memiliki risiko 1,2 kali lebih besar (OR = 1,22) memiliki balita stunting, sedangkan ibu yang tidak mengikuti ANC sesuai standar berisiko 3,8 kali lebih tinggi (OR = 3,756) (Ketut Suarayasa, 2021).

Kelengkapan imunisasi pada anak merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi risiko terjadinya stunting. Berdasarkan teori pertumbuhan anak, imunisasi memiliki peran penting dalam menurunkan risiko morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) akibat penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi. Penyakit-penyakit tersebut meliputi tuberkulosis (TBC), difteri, tetanus, pertusis, poliomyelitis, campak, hepatitis B, dan lainnya. Status imunisasi menjadi indikator penting dalam menggambarkan kontak anak dengan pelayanan kesehatan, yang secara tidak langsung juga berkontribusi terhadap perbaikan status gizi. Dengan imunisasi yang lengkap, diharapkan anak memperoleh perlindungan optimal terhadap penyakit infeksi sehingga status gizi jangka panjang dapat terjaga dan risiko stunting dapat ditekan (Ujang Daud et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Resti Agustia dan rekan-rekan menunjukkan bahwa status imunisasi dasar memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting, di mana anak yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap memiliki risiko tiga kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang memperoleh imunisasi lengkap (Agustia et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pelayanan Antenatal Care (ANC) ibu hamil dan status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2025.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain *case control* tanpa *matching*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas puuwatu pada bulan Mei-Juni tahun 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh usia 24-59 bulan yang berjumlah 2.580 balita yang terdaftar di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2025. Sampel penelitian adalah sebagian balita di Puskesmas Puuwatu yang berumur 24-59 bulan, jumlah sampel kasus dihitung menggunakan rumus lemeshow sehingga didapatkan jumlah minimal sampel sebanyak 20 kasus dan 20 kontrol dengan perbandingan antara 1:1. Untuk sampel menggunakan beberapa kriteria inklusi yaitu balita usia 24-59 bulan yang bersedia menjadi responden dengan nilai z score untuk indeks TB/U <-2 SD pada kelompok kasus dan z score untuk indeks TB/U ≥-2 SD untuk kelompok kontrol. Responden pada penelitian ini adalah ibu balita. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive* sampling. Pengambilan data dilakukan dengan data primer dan sekunder. Data stunting diambil secara sekunder berdasarkan data sebaran kasus stunting di puskesmas puuwatu menggunakan aplikasi e-PPGM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat). Sedangkan, data primer dikumpulkan dengan turun ke masyarakat dan melakukan wawancara menggunakan kuesioner penelitian. Instrument pengumpulan data berupa kuesioner. Data diolah dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi* square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup karakteristik balita dan karakteristik ibu balita sebagai responden. Gambaran karakteristik responden disajikan secara rinci pada Tabel 1.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu

Variabel	Kasus		Kontrol		Total	
	n	%	n	%	n	%
Karakteristik Balita						
Umur						
24-36 bulan	10	50	12	60	22	55
37-59 bulan	10	50	8	40	**18**	45
Jenis Kelamin						
Laki-laki	12	60	11	55	23	57,5
Perempuan	8	40	9	45	16	42,5
Karakteristik Ibu						
Umur						
20-29 tahun	3	15	8	40	11	27,5
30-39 tahun	17	85	12	60	29	72,5

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 1 diatas menunjukkan gambaran karakteristik responden, menurut umur balita terbanyak adalah kelompok usia 24-36 bulan sebanyak 22 orang (55%) dan sisanya umur 37-59 bulan sebanyak 18 responden (45%). Menurut Jenis kelamin balita paling banyak adalah laki-laki dengan jumlah 23 orang (57,5%) dan sisanya perempuan sebanyak 16 orang (42,5%). Sedangkan karakeristi menurut umur ibu, paling banyak berada pada kelompok usia 30-59 tahun sebanyak 31 responden (77,5%) dan paling sedikit umur 20-29 tahun sebanyak 11 responden (22,5%).

Hasil temuan menunjukan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak terkena stunting dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan yaitu 57,5% terjadi pada laki-laki dan 42,5% terjadi pada Perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurmayanti et al., 2023) di Puskesmas Dinoyo, Kota Malang, yang menunjukkan bahwa proporsi balita stunting dan tidak stunting berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang, masing-masing 50% pada kelompok laki-laki dan perempuan dari total 56 balita yang diteliti.

Dominasi kasus stunting pada anak laki-laki dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan perbedaan kebutuhan gizi antara jenis kelamin. Secara fisiologis, laki-laki memerlukan lebih banyak energi dan protein dibandingkan perempuan. Selama masa bayi dan anak-anak, anak perempuan cenderung memiliki risiko stunting yang lebih rendah. Perbedaan ini berhubungan dengan variasi komposisi tubuh yang memengaruhi besarnya kebutuhan gizi. Oleh karena itu, jumlah asupan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak laki-laki umumnya lebih besar, sehingga kekurangan asupan dapat lebih cepat berdampak pada pertumbuhan mereka (Sutriyawan, et al, 2020).

Analisis Hubungan Pelayanan ANC dan Status Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Stunting

Analisis hubungan antara variabel bebas yaitu pelayanan ANC dan imunisasi dasar lengkap dengan variabel terikat yaitu kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas puuwatu. Hasil analisi bivariat disajikan pada tabel dibawah:

Tabel 2. Hubungan Pelayanan ANC dan Status Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari 20025

Variabel	Kasus		Kontrol		Total		p-value	OR	95% CI
	n	%	n	%	n	%			
Pelayanan ANC									
Lengkap	17	85	19	95	36	90	0,59	0,298	0.0283-3.1458
Tidak Lengkap	3	15	1	5	4	10			
Status Imunisasi Dasar Lengkap									
Lengkap	7	35	15	75	22	55	0,02	5,57	1.4200-21.860
Tidak Lengkap	13	65	5	25	18	45			

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi-square, hubungan antara pelayanan Antenatal Care (ANC) dengan kejadian stunting diperoleh nilai p-value sebesar 0,59 (>0,05) dan nilai Odds Ratio (OR) 0,298 dengan rentang Confidence Interval (CI) yang melewati angka satu. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelayanan ANC dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu tahun 2025. Kondisi ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar ibu, baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol, telah memperoleh pelayanan ANC lengkap selama masa kehamilan. Dengan demikian, faktor lain seperti pemenuhan kebutuhan gizi balita kemungkinan lebih berperan terhadap terjadinya stunting di wilayah ini.

Pelayanan Antenatal Terpadu merupakan bentuk pelayanan komprehensif dan berkualitas yang diberikan kepada seluruh ibu hamil untuk memastikan kehamilan berlangsung sehat, persalinan aman, dan bayi lahir dalam kondisi sehat. Pelayanan ini mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Standar kunjungan antenatal minimal adalah empat kali selama kehamilan (K4), dengan distribusi waktu: satu kali pada trimester pertama (0–12 minggu),

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

satu kali pada trimester kedua (>12–24 minggu), dan dua kali pada trimester ketiga (>24 minggu hingga persalinan). Jumlah kunjungan dapat ditingkatkan sesuai kebutuhan, terutama jika terdapat keluhan atau komplikasi kehamilan (Kemenkes RI et al., 2015).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya, seperti penelitian di Puskesmas Kotabunan yang menggunakan uji Fisher exact test dan memperoleh nilai p = 1,00 (p>0,05), yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pelayanan ANC dan kejadian stunting (Madi et al., 2023). Tidak ditemukannya hubungan signifikan antara pelayanan Antenatal Care (ANC) dan kejadian stunting pada penelitian Madi et al. (2023) di Puskesmas Kotabunan dapat dijelaskan oleh tingginya proporsi ibu dengan anak stunting yang telah melakukan kunjungan ANC lebih dari empat kali selama kehamilan, sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku. Artinya, sebagian besar responden telah mematuhi prosedur pelayanan antenatal sesuai rekomendasi. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian (Amalia et al., 2024) di UPTD Puskesmas Sidamulya Kabupaten Cirebon. Berdasarkan analisis uji chi-square, diperoleh nilai p-value = 0,398 (p>0,05), yang mengindikasikan bahwa kuantitas pelayanan ANC tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut pada tahun 2023.

Berbeda halnya dengan variabel imunisasi dasar lengkap. Hasil uji statistik pada Tabel 2 menunjukkan nilai p-value <0,05, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara status imunisasi dasar lengkap dan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 5,571 menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap memiliki risiko 5,57 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak yang menerima imunisasi lengkap. Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan nasional yang paling efektif dalam mencegah penyakit infeksi penyebab morbiditas dan mortalitas tinggi pada balita. Pemberian imunisasi dasar lengkap sejak usia 0–9 bulan—termasuk imunisasi hepatitis B, BCG, polio/IPV, DPT-HB-HiB, dan campak—berperan penting dalam melindungi anak dari gangguan tumbuh kembang serta penyakit serius yang dapat menyebabkan kecacatan atau kematian (Vasera & Kurniawan, 2023). Dengan cakupan imunisasi yang optimal, diharapkan risiko stunting akibat dampak infeksi berulang dapat diminimalkan.

Tujuan utama pemberian imunisasi adalah untuk menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kecacatan yang disebabkan oleh penyakit-penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi pada masa kanak-kanak. Anak yang tidak mendapatkan imunisasi berisiko memiliki daya tahan tubuh yang lemah sehingga lebih rentan terserang berbagai penyakit infeksi. Kondisi sakit ini dapat berdampak pada penurunan status gizi, karena ketika anak jatuh sakit, nafsu makannya cenderung menurun dan proses penyerapan nutrisi dalam tubuh menjadi kurang optimal (Aprilia & Tono, 2023). Anak dengan daya tahan tubuh rendah akibat tidak diimunisasi memiliki kemungkinan lebih besar mengalami episode sakit yang berulang. Penyakit yang berkepanjangan tidak hanya menghambat pemenuhan kebutuhan nutrisi harian, tetapi juga menyebabkan penurunan berat badan secara signifikan. Jika kondisi ini berlangsung lama, risiko terjadinya stunting meningkat karena terganggunya proses pertumbuhan normal anak (Rusliani et al., 2022).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Fadhila et al., 2024) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara status imunisasi dasar lengkap dan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Singandaru. Anak-anak yang tidak memperoleh imunisasi lengkap terbukti lebih rentan terhadap penyakit infeksi, yang pada akhirnya mengurangi penyerapan zat gizi penting yang dibutuhkan tubuh untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pelayanan Antenatal Care (ANC) dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu, sedangkan terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting. Balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Temuan ini menegaskan pentingnya pemberian imunisasi dasar lengkap sebagai salah satu upaya pencegahan stunting di masyarakat. Disarankan agar pihak puskesmas dan tenaga kesehatan meningkatkan edukasi dan pemantauan imunisasi dasar pada balita secara berkesinambungan untuk menurunkan prevalensi stunting.

DAFTAR PUSTAKA

World Health Organization (WHO), (2020). *Guideline: Updates on The Management of Severe Acute Malnutrition in Infants and Children*. WHO Library Cataloguing.

Agung Sutriyawan, Ratna Dian Kurniawati, S. R. dan J. H. (2020). Relationship of Immunization Status and History of Infectious Disease With Stunting Incidence in Toddlers: Retrospective Study. *Journal Of Midwifery*, *8*(2), 1–9.

Agustia, R., Rahman, N., & Hermiyanty, H. (2020). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Tambang Poboya, Kota Palu. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, *2*(2), 59–62. https://doi.org/10.22487/ghidza.v2i2.10

Amalia, A., Wahyuniar, L., Sarifuddin, D., & Suparman, R. (2024). Hubungan antara kuantitas dan kualitas antenatal care dengan kejadian stunting pada balita. *Journal of Public Health Innovation*, *5*(01), 48–57. https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1318

Aprilia, D., & Tono, S. F. N. (2023). Pengaruh Status Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting Dan Gangguan Perkembangan Balita. *Jurnal Kebidanan*, *12*(1), 66–74. https://doi.org/10.47560/keb.v12i1.496

Darmawan, A., Reski, R., & Andriani, R. (2022). ANC visits, Integrated Health Service Post (Posyandu), and

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

immunizationwith stunting in children under five in Central Buton District. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, *7*(1), 33–40. http://dx.doi.org/10.30867/action.v7i1.469

Dinas Kesehatan Kota Kendari. (2024). *Profil Dinas Kesehatan Kota Kendari Tahun 2023.* Dinas Kesehatan Kota Kendari.

Fadhila, A. R. R., Hamdiah, D., & Sari, R. (2024). Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru. *Jawara : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *5*(1), 20. https://doi.org/10.62870/jik.v5i1.25848

Kemenkes RI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. In *Kemenkes*. Kemenkes RI.

Kemenkes RI, Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, & Direktorat Bina Kesehatan Ibu. (2015). Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu Edisi Kedua. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 5–22.

Ketut Suarayasa. (2021). Pengaruh Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) terhadap Kejadian Stunting pada Anak Balita : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *4*(3), 349–354. https://doi.org/10.56338/mppki.v4i3.3561

Madi, A. S., Babakal, A., Simanjuntak, S. R., Program, M., Ilmu, S., Fakultas, K., Ratulangi, U. S., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., & Ratulangi, U. S. (2023). Hubungan Pelayanan Antenatal Care Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan. *Mapalus Nursing Science Journal*, *1*(2), 65–70.

Nasriyah, N., & Ediyono, S. (2023). Dampak Kurangnya Nutrisi Pada Ibu Hamil Terhadap Risiko Stunting Pada Bayi Yang Dilahirkan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *14*(1), 161–170. https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1627

Nurmayanti, R., Mustafa, A., & Rizky Maulidiana, A. (2023). Hubungan Jenis Kelamin, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Asupan Iodium dan Kejadian Stunting pada Balita di Kota Malang. *HARENA : Jurnal Gizi*, *3*(2), 85–90. https://doi.org/10.25047/harena.v3i2.3905

Rakhmalia Imeldawati. (2025). Dampak Terjadinya Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak : Literature Review. *Jurnal Medika Nusantara*, *3*(1), 101–107. https://doi.org/10.59680/medika.v3i1.1632

Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningsih, H. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, *1*(01), 32–40. https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.39

Ujang Daud, Susanto, I. R., & Karwati. (2023). Hubungan Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Usia Anak 24 - 59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur : Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, *16*(1), 1–6. https://doi.org/10.62817/jkbl.v16i1.282

Vasera, R. A., & Kurniawan, B. (2023). Hubungan Pemberian Imunisasi Dengan Kejadian Anak Stunting Di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Tahun 2021. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, *6*(1), 82–90. https://doi.org/10.30743/stm.v6i1.376

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.